STRATEGI SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO

Selfiana Isminadzila
(Universitas Negeri Surabaya), eciselvi7@gmail.com

Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba
(Universitas Negeri Surabaya), imanpurba@unesa.ac.id

Abstrak

Maraknya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan membuat pendidik, orang tua dan masyarakat khawatir. Ditetapkannya Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan sebuah payung hukum atau regulasi terbaru dalam mengatasi permasalahan ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi sekolah yang diterapkan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan. Lokasi penelitian adalah SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Strategi oleh Fred R. David yang membahas pelaksanaan strategi mencakup tiga hal yakni Perumusan, Implementasi dan Evaluasi Strategi. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Koordinator Bimbingan Konseling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini menyangkut pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam penanganan kekerasan dikategorikan menjadi tiga yakni kekerasan kategori ringan dengan memberikan peringatan kepada pelaku, kategori sedang melalui pemberian skorsing dan melakukan bimbingan khusus, serta kategori berat mendapatkan pencabutan status siswa. Strategi pencegahan kekerasan yang dilakukan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo meliputi penguatan anti kekerasan melalui pendekatan keagamaan, melakukan pendekatan orang tua, dan mengadakan kegiatan lomba dengan tema anti kekerasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan menangani kekerasan agar dapat lebih optimal dan menghapus tindakan kekerasan di sekolah.
Kata Kunci: Strategi Sekolah, Pencegahan Kekerasan, Penanganan Kekerasan, Manajemen Strategi

Abstract

The rise of cases of violence in the educational environment makes educators, parents and the community worried. The enactment of Permendikbudristek No. 46 of 2023 concerning the Prevention and Handling of Violence in Education Units by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) is the latest legal umbrella or regulation in overcoming this problem. The purpose of the research is to find out the school strategies applied in the prevention and handling of violence. The location of the research is SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. The research method used is qualitative descriptive with a phenomenological research design. Data collection was carried out through participant observation and in-depth interviews with the Principal, Vice Principal for Student Affairs and Counseling Guidance Coordinator. The data analysis techniques used in this study refer to the approach developed by Miles and Huberman.. This approach concerns data collection, data processing, data presentation and drawing conclusions. The results of this study show that the school's strategy in handling violence is categorized into three, namely mild category violence by giving warnings to perpetrators, medium category through suspension and special guidance, and severe category getting student status revoked. The violence prevention strategy carried out at SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo includes strengthening anti-violence through a religious approach, approaching parents, and holding competition activities with the theme of anti-violence. The results of this research are expected to help schools in developing strategies to prevent and handle violence in order to be more optimal and eliminate acts of violence in schools.
Keywords: *School Strategy, Violence Prevention, Violent Management, Management Strategy*

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan salah satu jenis kejahatan yang menjadi fenomena besar dan ramai menjadi topik perbincangan banyak pihak, baik di media massa maupun media sosial. Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menyatakan selama Tahun 2023 telah terjadi 29.884 kasus kekerasan, diantaranya 10.501 kasus kekerasan fisik, 9.048 kekerasan psikis, 13.156 kekerasan seksual, 370 kasus eksploitasi, 2.764 kasus penelantaran, 457 kasus perdagangan orang dan 3.802 kasus lainnya. Dari jumlah

kasus tersebut, yang menjadi perhatian adalah korban kekerasan tertinggi berdasarkan usia yakni paling banyak dialami oleh usia remaja yakni 13-17 tahun sebanyak 11.325 orang sedangkan usia 25-44 tahun sebanyak 7.047 orang (SIMFONI-PPA, 2023).

Kekerasan adalah sebuah tindakan atau perilaku dengan menggunakan kekuatan fisik maupun kekuatan psikologis untuk menyakiti atau merugikan seseorang. Kekerasan dapat berbentuk perilaku verbal dan non verbal dan dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain sehingga menimbulkan efek negatif secara fisik ataupun psikologis kepada korban (Rachma, 2022:244). Kekerasan dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang memiliki posisi lebih kuat terhadap seseorang yang memiliki posisi lebih lemah. Pasal 1 angka 15A Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan kekerasan yaitu:

> "Kekerasan merupakan perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum"

Pengaduan ke Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terkait Kasus Perlindungan Anak pada Tahun 2023 (per Bulan September) KPAI sudah menerima 1800 kasus terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Pengaduan tersebut terbagi menjadi 2 klaster yakni PHA 68,7% atau sebanyak 1237 kasus dan PKA 31,3% atau sebanyak 563 kasus dengan rincian berikut:

Tabel 1. Pengaduan Kasus Berdasarkan Klaster

Klaster PHA	**Jumlah Kasus**	**%**
Lingkungan keluarga	1056	58,7%
Pendidikan dan kegiatan Budaya	143	7,9%
Kesehatan dan kesejahteraan	22	1,2%
Hak sipil dan kebebasan	16	0,9%
Klaster PKA	**Jumlah Kasus**	**%**
Korban kejahatan seksual	252	14%
Korban kekerasan fisik atau psikis	141	7,8%
Kasus perlindungan khusus anak lainnya	46	2,6%
Anak sebagai pelaku	33	1,8%
Anak korban pornografi dan *Cyber Crime*	31	1,7%
Anak korban perlakuan salah dan penelantaran	23	1,3%
Anak diekspolitasi secara ekonomi dan seksual	11	0,6%
Anak korban stigmasi dan pelabelan	7	0,4%
Anak sebagai saksi	5	0,3%
Anak korban kejahatan lainnya	5	0,3%
Anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan	6	0,3%
Anak korban penyalahgunaan NAPZA	2	0,1%
Anak dengan perilaku sosial menyimpang	1	0,1%

Sumber: KPAI R.N, 2023. *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023.*

Klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) menyebutkan anak korban kekerasan seksual dan kekerasan fisik atau psikis masih menjadi angka yang cukup tinggi. Hal ini menyatakan jika dibandingkan dengan kasus lainnya kekerasan yang terjadi kepada anak menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian. Sedangkan berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2023 menemukan penurunan pengaduan kasus dari tahun sebelumnya, yaitu dari 459.094 menjadi 457.895. Sementara itu pengaduan ke komnas Perempuan meningkat dari 4322 menjadi 4371 kasus. Dengan jumlah ini berarti rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus/hari. Data pengaduan Komnas Perempuan menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan yakni sebanyak 2.228 kasus atau 38,21%, lalu kekerasan psikis sebanyak 2.083 kasus atau 35,72%. Sedangkan dari lembaga layanan didominasi kekerasan dalam bentuk fisik yakni sebanyak 6.001 kasus atau 38,8% dan kekerasan seksual sebanyak 4.102 kasus atau 26,52% (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2023).

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur mencatat selama tahun 2023 angka kekerasan perempuan di Jawa Timur mencapai 745 Kasus yang didominasi oleh kasus kekerasan fisik. Selain itu, terjadi sebanyak 1156 kasus kekerasan pada anak dengan didominasi oleh rentang usia 13-17 tahun (Kominfo Jatim, 2024). Sedangkan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak cenderung masih tinggi. UPTD PPA merinci selama lima tahun terakhir ini angka kekerasan pada perempuan dan anak cenderung naik. Pada tahun 2019 ada sebanyak 155 kasus, 2020 ada sebanyak 140 kasus, 2021 sebanyak 163 kasus, 2022 sebanyak 180 kasus dan 2023 sebanyak 220 kasus. Dari jumlah 220 kasus yang terjadi pada tahun 2023, kasus yang paling banyak adalah kasus yang terjadi kepada perempuan sebanyak 83 kasus dan pada anak sebanyak 137 kasus (Trijanti P, 2024).

Banyaknya kasus kekerasan terutama pada usia remaja ini merupakan hal yang tidak boleh dianggap sebelah mata. Hal tersebut dikarenakan pada usia remaja terutama pada usia 13-17 tahun merupakan usia dimana mereka masih menempuh pendidikan (Fadhilah&Munjin, 2022:328). Maraknya kasus kekerasan pada masa sekolah tentunya membuat pendidik, orang tua dan masyarakat khawatir. Tidak hanya pendidik yang memiliki peran dalam mencegah dan menangani kekerasan, orang tua dan masyarakat pun juga harus dilibatkan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

(Kemendikbudristek) telah menetapkan payung hukum atau regulasi terbaru yakni dengan adanya Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Romanti, 2024). Peraturan tersebut meregulasi segala hal terkait pencegahan dan penanganan kekerasan serta dalam regulasi tersebut menjelaskan bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pemangku kepentingan.

Peran penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan juga dimiliki orang tua. Karena mereka mampu mendorong dan memastikan bahwa sekolah dari anak mereka telah terbentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, sehingga mereka dapat bergabung menjadi anggota TPPK. Selain itu, partisipasi orang tua dapat dilakukan dengan mengikuti sosialisasi terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan. Pada lingkungan keluarga, pencegahan dan penanganan kekerasan dapat dilakukan oleh orang dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang kekerasan, baik untuk mencegah anak menjadi pelaku kekerasan, mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat anak menjadi korban, maupun tindakan apa yang dapat dilakukan ketika melihat teman menjadi korban dari kekerasan (Romanti, 2024).

Masyarakat juga dapat berkontribusi dalam mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan pendidikan dengan: (1) Pencegahan kekerasan melalui berbagai program yang berfokus pada pencegahan dan pengendalian di lingkungan pendidikan; (2) Koordinasi dengan TPPK dan gugus tugas pencegahan dan pengendalian di lingkungan sekolah; (3) Menjadi anggota tim yang mendukung pencegahan dan pengendalian kekerasan di lembaga pendidikan (Romanti, 2024). Jika terjadi perbuatan kekerasan di sekolah, TPPK yang bertanggung jawab akan menangani kasus tersebut berpedoman pada pendekatan kementerian terkait antisipasi dan penanganan kebiadaban di dalam unit pengajaran. Jika kejahatan ditangani oleh penegak hukum, maka TPPK harus mendorong metode tersebut dengan merencanakan dengan pihak yang menabrak tugas atau lembaga hukum terdekat (Romanti, 2024).

Tindak kekerasan terjadi di salah satu sekolah di Sidoarjo, Kecamatan Taman yakni SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Sekolah tersebut merupakan suatu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Sepanjang. SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu sekolah swasta dengan berbasis Islam dengan berorientasi pada nilai dan Amaliah Ahlusunnah wal Jama'ah (NU). Sehingga hal tersebut membuat SMA Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tujuan pendidikan sesuai ciri khas dari lembaga pendidikan yang berbasis Islam tersebut dengan memiliki beberapa aturan tambahan sesuai ajaran agama Islam yang cukup ketat. Meskipun demikian pelaksanaan pengajaran dan peraturan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo tidak hanya berorientasi ajaran agama Islam saja, namun tetap berorientasi pada Departemen Pendidikan Nasional seperti sekolah pada umumnya. Terutama terkait strategi sekolah terhadap cara mencegah dan menangani kekerasan.

Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan telah terbentuk berdasarkan Keputusan Kepala Sekolah Nomor: 866/C-3/WH-2/X/2023/SK sesuai dengan "Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan" pada 31 Oktober 2023. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang dimulai sejak 08 Februari 2024. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo berjumlah lima orang, dimana satu sebagai koordinator TPPK dan empat lainnya adalah anggota. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo sendiri sejak terbentuk sudah memberikan upaya pencegahan kepada seluruh siswa dan sikap penanganan kepada siswa yang terlibat dalam kasus kekerasan dan korban kekerasan. Seperti pemberian edukasi terkait bahaya kekerasan dan pemberian pembinaan terhadap korban dan pelaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo per Februari 2024 telah menerima laporan adanya kekerasan yang terjadi di sekolah tersebut selama tahun pelajaran 2023/2024 yakni terdapat enam tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi yakni perundungan dengan bentuk pengancaman sebanyak dua tindakan, kekerasan seksual sebanyak dua tindakan dan bullying sebanyak dua kasus. Kekerasan yang terjadi juga tidak hanya menyangkut antar siswa dalam satu sekolah, namun juga siswa ataupun orang lain diluar sekolah. Menurut Bapak Amir Mahmud selaku Koordinator Bimbingan Konseling SMA Wachid Hasyim 2 Taman, faktor terjadinya kekerasan seringkali berawalan dari guyonan yang akhirnya mengarah pada adu mulut. Selain itu, faktor lain yang sering memicu terjadinya kekerasan adalah adanya rasa merasa kalah dan berhubungan dengan lawan jenis. Berbagai bentuk kekerasan tersebut memiliki dampak bagi para siswa seperti adanya skors, panggilan orang tua, bahkan mengakibatkan seorang siswa dikeluarkan dari sekolah karena termasuk kekerasan dalam tingkatan tinggi dan ditangani oleh kepolisian.

Kekerasan ini menjadi peringatan bagi dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan pendidikannya. Menurut Bapak Hajir selaku Wakil Kepala SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo bidang Kesiswaan, kekerasan tidak dapat dianggap sebelah mata karena dapat memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan anak terutama karakter generasi penerus bangsa. Terlebih kekhawatiran orang tua tentang tingginya kasus kekerasan merupakan PR bagi satuan pendidikan. Hal ini akan menjadi lebih parah apabila satuan pendidikan tidak segera menangani dan memberikan tindakan yang tegas bagi siswa/siswinya, karena dikhawatirkan akan lebih banyak korban. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, karena disana mereka akan menghabiskan banyak waktu untuk menuntut ilmu dan mengembangkan dirinya. Karena hal tersebut penting bagi sekolah dalam menciptakan suasana yang ramah, aman dan nyaman tanpa adanya kekerasan.

Beberapa hal tersebut dianggap penting untuk dilakukan analisa terkait strategi sekolah dalam melaksanakan pencegahan dan penanganan kekerasan yang terjadi di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Hal ini dikarenakan di lingkungan sekolah tersebut terdapat tindak kekerasan, serta Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan juga telah terbentuk sesuai dengan "Permendikbud No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan". Selain itu SMA Wachid Hasyim merupakan sekolah swasta yang berbasis agama Islam yang berorientasi Ahlusunnah Wal Jamaah (NU). Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti terkait bagaimana strategi sekolah terkait adanya peraturan dan landasan hukum dalam mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah yang adalah bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo .

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan strategi sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah. Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau teks manusia dan perilaku yang dapat diamati serta metode ini membahas konteks dan individu secara utuh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena sosial dan alami dengan ciri pendekatan bermakna untuk mencapai pemahaman mendalam tentang permasalahan manusia dan sosial.

Subjek dalam penelitian disebut dengan informan. Sugiyono (2015), informan adalah orang-orang yang memiliki keterlibatan dalam fokus penelitian, sedangkan menurut Moleong (2018) informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisi umum penelitian namun juga dapat memberikan informasi mengenai sumber bukti pendukung. Tujuan dari adanya informan adalah memperoleh informasi terkait kondisi dan jawaban atas rumusan masalah yang disusun dalam penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini berfokus pada strategi sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, informan yang termasuk dalam kriteria penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Wachid Hasyim 2 Taman, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Koordinator Bimbingan Konseling. Kepala Sekolah SMA Wachid Hasyim 2 Taman memiliki kewenangan dalam menentukan strategi yang digunakan, sedangkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan mengetahui pelaksanaan strategi dalam pencegahan dan penanganan dan Koordinator Bimbingan Konseling yang mengetahui bagaimana kondisi siswa terkait dengan kasus kekerasan, serta memiliki informasi terkait beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa. Informan ini adalah Ibu Dr. Hj Nur Djannah selaku Kepala Sekolah SMA Wachid Hasyim 2 Taman, Bapak M. Hajir, M.Pd. selaku Wakil Kepala SMA Wachid Hasyim 2 Taman bidang Kesiswaan dan Bapak H. Amir Mahmud, S.Psi selaku Koordinator Bimbingan Konseling SMA Wachid Hasyim 2 Taman.

Lokasi Penelitian adalah tempat yang digunakan untuk menemukan informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi penelitian ini adalah SMA Wachid Hasyim 2 Taman yakni salah satu sekolah yang berlokasi di Jl. Raya Ngelom, No. 86, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Alasan memilih lokasi tersebut dalam penelitian adalah sekolah tersebut merupakan sekolah swasta berbasis agama Islam, dimana beberapa peraturan yang diterapkan juga berbasis agama Islam. Namun bagaimana strategi kepala sekolah terkait adanya peraturan dan landasan hukum dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Apakah SMA Wachid Hasyim 2 Taman tetap menggunakan aturan yang berbasis agama Islam atau menggunakan landasan hukum dari peraturan tersebut, hal itu yang menarik untuk memilih lokasi ini untuk diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan menurut (Abdussamad, 2021:147) adalah proses pengumpulan data yang

mengharuskan seorang peneliti secara aktif berpartisipasi dalam penelitian itu sendiri dan mengamati perilaku yang berkaitan dengan tujuan penelitiannya. Sehingga seorang peneliti dapat melakukan wawancara, mencatat, melihat dokumen, dan mengambil foto. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai bentuk strategi sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah dan perilaku peserta didik dan kesesuaian dengan "Permendikbud No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan" sebagai landasan hukum dalam pencegahan dan penanganan kekerasan yang dilakukan sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Analisis Data oleh Miles dan Huberman. Kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai sehingga mengakibatkan kejenuhan data. Pengukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya data atau informasi baru. Kegiatan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait Strategi Sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman memperoleh hasil bahwa strategi merupakan pemikiran khusus yang dimiliki seseorang untuk mewujudkan sesuatu dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada agar tercapainya sesuatu yang diinginkan dengan cara khusus. Strategi berfungsi sebagai sarana dalam menerapkan kebijakan dan memadukan rencana dengan kondisi yang ada. SMA Wachid Hasyim 2 Taman memiliki tujuan yang ingin diwujudkan bersama-sama sehingga banyak orang yang memiliki pemikiran berbeda-beda untuk mewujudkan tujuan tersebut. Namun strategi tidak mungkin dijalankan dari pemikiran semua orang, namun pemikiran tersebut akan dikaji dan disaring sesuai dengan kondisinya. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan untuk memilih strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Sehingga akan diperoleh sebuah strategi efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan dan mencapai keberhasilan.

Pencegahan dan Penanganan Kekerasan termasuk dalam Strategi Sekolah untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan SMA Wachid Hasyim 2 Taman yakni "menjadi sekolah Islam yang berorientasi Ahlusunnah Wal Jama'ah, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, membentuk pribadi berakhlak karimah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memberikan layanan prima dalam pembelajaran dan berkompetitif dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik". Untuk mewujudkan tujuannya, kepala sekolah menerapkan aturan sesuai paham Ahlusunnah Wal Jamaah melalui kegiatan yang berbasis Agama Islam.

Strategi Sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan kondisi zaman untuk mengantisipasi terkait perubahan pada hari-hari yang akan datang. Strategi yang mengalami pembaharuan bukan karena strategi tersebut tidak baik, namun memang seharusnya strategi harus selalu dikaji dan melakukan pembaharuan dan disempurnakan dengan situasi pada saat ini yang nantinya akan berfungsi dalam jangka waktu yang panjang. Kebaruan strategi tersebut dapat dilakukan secara spontan jika Kepala Sekolah merasa bahwa terdapat peluang untuk melakukan perbaruan itu. Namun kepala sekolah menyebutnya sebagai trobosan baru dalam pelaksanaan strategi.

Bentuk dari Strategi Sekolah dalam Penanganan Kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Peringatan terhadap pelaku

Peringatan kepada siswa dilakukan ketika siswa diketahui telah melakukan tindak kekerasan dalam kategori ringan. Hal ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan teguran atas tindakan yang telah dia lakukan adalah salah. Adanya peringatan ini diharapkan mampu menyadarkan siswa atas perilaku yang telah dia lakukan, sehingga diharapkan siswa tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Peringatan ini dilakukan dengan proses memanggil pelaku tindak kekerasan ke ruangan bimbingan konseling, lalu pelaku diberikan pengarahan dan pengetahuan mengenai tindakannya tersebut. Setelah itu, tindak kekerasan yang telah dilakukan akan ditulis di buku pribadi siswa sebagai peringatan satu, dimana jika perbuatan ini dilakukan lagi maka sanksi yang diberikan tidak hanya peringatan lagi. Tindak kekerasan yang sudah tercatat di buku pribadi wajib diketahui oleh orang tua dengan dibuktikan adanya tanda tangan yang harus dilaporkan kepada tim satgas pencegahan dan penanganan kekerasan.

Sanksi Skorsing dan melakukan bimbingan khusus terhadap korban dan pelaku

Bentuk penanganan kekerasan dalam kategori sedang dilakukan dengan memberikan sanksi skorsing kepada pelaku. Dalam masa skorsing ini, pelaku wajib mengikuti bimbingan khusus yang diberikan oleh Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Bimbingan khusus ini dilaksanakan oleh pelaku di ruangan isolasi yang berada di ruang bimbingan konseling. Tujuan dari siswa berada di ruangan isolasi bimbingan konseling selama masa skors adalah agar siswa tidak malah berkeliaran bebas dan menikmati masa skorsnya dengan kegiatan negatif. Menurut kepala sekolah, jika anak

melakukan pelanggaran berarti dia memiliki kekurangan dalam mengontrol diri. Maka berada di ruangan bimbingan selama masa skorsing adalah pilihan yang tepat. Kepala sekolah memiliki pemikiran bahwa meskipun anak tersebut sedang menjalani masa skorsing, tetapi mereka harus tetap mendapatkan ilmu agar sanksi yang diberikan sekolah tidak membuat anak tersebut semakin biasa saja dan menganggap dirinya tidak melakukan kesalahan. Orang tua juga diharapkan mampu bekerja sama dengan pihak sekolah ketika anaknya didapati melakukan pelanggaran. Pihak sekolah akan melakukan pemanggilan orang tua siswa agar orang tua juga mengetahui dan diharapkan orang tua tetap memperhatikan anaknya selama menjalani masa skorsing. Selain itu, bimbingan khusus diberikan kepada korban untuk mengembalikan mentalnya akibat dari tindakan tersebut. Pihak sekolah khawatir jika korban juga memiliki trauma mental akibat kekerasan yang telah terjadi. Sehingga bimbingan ini juga harus diberikan kepada korban.

Mencabut status siswa dari SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

Bentuk penanganan kekerasan pada kategori terakhir yakni dengan mencabut status siswa dari SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Hal ini dijelaskan oleh Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan bahwa kekerasan dalam kategori berat merupakan hal yang tidak dapat di toleransi lagi, karena pihak sekolah juga telah selalu mengingatkan kepada para siswa untuk menghindari tindak kekerasan. Maka jika tindak kekerasan dalam kategori ini dilakukan oleh siswa, pihak sekolah juga tidak akan main-main dengan sanksi yang akan diberikan. Alasan mencabut status siswa ini selain telah mencoret nama baik sekolah, perbuatan yang tidak sesuai ajaran Agama Islam, tindakan kekerasan dalam kategori berat juga harus berurusan langsung dengan pihak berwajib. Cara penanganan ini telah dilakukan oleh pihak sekolah ketika terdapat tindakan kekerasan dengan kategori berat yakni tawuran. Pelaku mendapatkan sanksi pencabutan status siswa dari SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo dan dia juga ditangani oleh pihak kepolisian.

Proses penanganan kekerasan kategori berat dilakukan melalui rapat dewan guru yang sebelumnya memanggil orang tua dari pelaku. Pemanggilan orang tua ini dilakukan untuk memberikan pengertian terhadap tindakan yang telah dilakukan anaknya. Orang tua diharapkan dapat bekerja sama untuk menerima apapun hasil dari rapat dewan guru tersebut yang kemungkinan besar adalah pencabutan status siswa. Rapat dewan ini dilakukan antara kepala sekolah, wali kelas, tim satgas pencegahan dan penanganan kekerasan dan guru bimbingan konseling.

Sedangkan untuk upaya pencegahan kekerasan, SMA Wachid Hasyim 2 Taman memiliki beberapa strategi dalam pencegahan kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yakni sebagai berikut:

Penguatan anti kekerasan dengan pendekatan keagamaan

Kegiatan ini merupakan salah satu strategi utama dalam pencegahan kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis setelah siswa melaksanakan sholat dhuha. Untuk jadwal pelaksanaannya tidak setiap hari, melainkan hari Senin untuk kelas X (Sepuluh), hari Selasa untuk kelas XI (Sebelas), Rabu untuk kelas XII (Dua Belas), Kamis untuk kelas X (Sepuluh). Kegiatan ini dilaksanakan di Graha SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu yang singkat yakni 15-20 menit. Penguatan ini diberikan oleh Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan SMA Wachid Hasyim 2 Taman dengan materi-materi penguatan untuk menjauhkan diri dari tindak kekerasan.

Materi penguatan anti kekerasan yang diberikan dari kelas X sampai XII sama, karena menurut Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan semua jenjang kelas harus mendapatkan materi penguatan yang sama. Alasan kepala sekolah memberikan strategi ini karena dalam mencegah kekerasan pada diri siswa, terdapat karakter yang juga harus dibenahi dan diberi penguatan melalui kegiatan keagamaan sesuai visi dan misi sekolah. Kepala sekolah menganggap hal ini sebagai kalimat "sambil menyelam minum air" jadi mereka mendapatkan penguatan karakter dari sisi keagamaan dan juga mendapatkan bimbingan untuk menjauhkan diri dari tindak kekerasan dalam waktu yang sama. Penguatan anti kekerasan berfokus pada pendekatan keagamaan sesuai dengan kondisi sekolah, karena menurut Kepala Sekolah jika terdapat perilaku yang salah pada diri seseorang maka perlu diperbaiki ketekunan dalam ibadahnya. Kepala Sekolah SMA Wachid Hasyim 2 Taman Percaya bahwa keagamaan seseorang dapat membawa pengaruh pada karakter seseorang, oleh sebab itu di SMA Wachid Hasyim 2 Taman memberikan penguatan anti kekerasan setelah melakukan Sholat Dhuha agar siswa dapat merefleksikan dirinya.

Pendekatan orang tua merupakan salah satu strategi sekolah dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan kekerasan siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Menurut kepala sekolah, bukan hanya siswa yang harus diberikan pengetahuan tentang kekerasan namun orang tua juga. Hal itu karena orang tua atau wali murid berperan dalam mencegah anaknya dari tindakan kekerasan yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan melalui sosialisasi selama enam bulan sekali di Graha Wachid

Hasyim 2 Taman. Tujuan dari pendekatan ini adalah orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya dari kegiatan yang dilakukan. Orang tua tidak boleh terlalu sering membiarkan anaknya merasa kesepian atau menganggap dirinya tidak diperhatikan atau disayang. Tindakan kekerasan dapat terjadi ketika mereka tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua. Contohnya kata-kata tidak senonoh yang mereka ucapkan untuk membully temannya, ini adalah akibat dari orang tua yang mungkin kurang memperhatikan anaknya dalam berperilaku.

Mencegah kekerasan bukan hanya tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan, namun orang tua juga sangat bertanggung jawab dalam membimbing anaknya, karena rumah adalah lembaga pendidikan utama dari seorang anak. Oleh sebab itu, pendekatan ini dilakukan agar para orang tua atau wali murid lebih sadar atas perannya yang sangat besar. Pendekatan orang tua yang dilakukan tidak hanya melalui sosialisasi saja, namun orang tua juga diharapkan dapat lebih dekat dengan wali kelas selaku pengganti wali murid di sekolah. Kedekatan antara wali kelas dan wali murid ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk orang tua mengetahui sifat dan perilaku siswa di sekolah maupun sebaliknya. Wali kelas akan membuat grup dengan wali murid agar dapat mengecek kondisi siswa seperti apa alasan siswa tidak masuk sekolah, mengapa siswa tidak ada izin ketika tidak masuk sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan untuk agar wali kelas mengetahui apakah siswa benar-benar sakit atau izin yang diketahui oleh orang tua, atau justru membolos dan melakukan kegiatan yang tidak diketahui oleh orang tua dan mengarah pada tindak kekerasan.

Lomba Anti Kekerasan

Lomba dengan tema anti kekerasan merupakan salah satu kegiatan dengan dilakukan dalam pelaksanaan strategi yang diberikan oleh sekolah. Lomba terdapat beberapa jenis lomba, seperti lomba poster, lomba video atau lomba drama. Tujuan diadakannya lomba ini adalah sebagai bentuk upaya sekolah dalam mengingatkan siswa terkait bahaya dari kekerasan, bagaimana dampak dari perilaku bully, kekerasan fisik atau bentuk kekerasan yang lain. Pelaksanaan lomba ini dilakukan pada peringatan hari besar seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan, hari pahlawan, dan pada saat lomba antar kelas. Diadakannya lomba dengan tema anti kekerasan ini diharapkan dapat membuat siswa sadar bahwa mereka memang benar-benar harus menjauhi perilaku yang mendekati tindakan kekerasan meskipun hanya sebatas ucapan.

Pelaksanaan strategi sekolah mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan mengalami manajemen yang baik, sehingga strategi itu membuahkan hasil dan masih terus berkembang hingga saat ini. Teori manajemen strategi menurut Fred R. David didefiniskan sebagai ilmu menentukan, mengaktualisasikan, dan menilai pilihan lintas fungsi yang memberdayakan organisasi untuk mencapai tujuannya. Selama ini manajemen strategi yang dilaksanakan di sekolah sudah cukup baik dan memiliki kesesuaian dengan teori dari Fred R. David. Dalam teori ini, manajemen strategi fokus pada integrasi manajemen, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi untuk mencapai keberhasilan. Manajemen strategi menurut Fred R. David terdapat tiga tahap yakni: (1) perumusan strategi; (2) implementasi strategi; dan (3) evaluasi strategi. Manajemen strategi yang dilaksanakan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman menurut Kepala SMA Wachid Hasyim 2 Taman memiliki keterkaitan dengan teori manajemen strategi Fred R. David.

Strategi Sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan yang telah dilaksanakan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman melalui tahapan manajemen strategi yakni perumusan, pelaksanaan dan evaluasi strategi sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

Perumusan Strategi

Tahapan pertama dalam proses manajemen strategi pencegahan dan penanganan kekerasan yakni perumusan strategi yang mencakup mengidentifikasi tujuan apa yang akan dicapai, lalu mengkajinya dengan visi misi dari sekolah serta kondisi lingkungan sekolah, mengidentifikasi peluang dalam rencana yang akan dilaksanakan dan menyesuaikan rencana strategi terhadap kondisi siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Tujuan yang akan dicapai yakni menghapus tindak kekerasan yang ada di lingkungan sekolah, yang kemudian hal tersebut dikaji dengan visi dan misi sekolah "menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, membentuk pribadi berakhlak karimah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memberikan layanan prima dalam pembelajaran dan berkompetitif dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik". Tidak adanya kekerasan di sekolah merupakan salah satu cara mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Sehingga dengan adanya sekolah yang aman dan nyaman maka diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya yakni mengidentifikasi peluang yang ada dalam susunan rencana strategi dengan menyesuaikan kondisi siswa. Peluang yang ada dalam strategi kepala sekolah adalah kegemaran siswa dalam bermain media sosial, adanya rasa semangat di pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai sehingga mampu menerima informasi yang baik ketika dilakukan penguatan untuk mencegah kekerasan. Dalam kegiatan ini kepala sekolah telah merumuskan strategi, namun kepala sekolah juga ingin mengetahui kondisi siswa sesungguhnya terkait tindak kekerasan yang ada di sekolah. Kepala sekolah

melakukan identifikasi terkait kondisi siswa melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, sehingga memperoleh hasil bahwa tidak semua siswa memiliki kehidupan yang lurus atau dalam artian tidak semua siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan disekolah. Kegiatan siswa tidak dapat 24 jam diawasi oleh guru, namun orang tua juga bertanggung jawab untuk membantu anaknya menjauhkan diri dari tindak kekerasan. Maka kepala sekolah memiliki strategi bahwa bukan hanya anak yang harus diberikan penguatan, namun orang tua juga harus mampu menjaga anaknya.

Implementasi Strategi

Proses selanjutnya dalam manajemen strategi yakni implementasi strategi atau penerapan strategi. Pada tahapan ini diharapkan sekolah dan para pihak yang terlibat dapat menetapkan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, pada tahapan ini adanya ketetapan kebijakan yang dilaksanakan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan. Seperti upaya preventif sekolah dalam mencegah melalui sosialisasi, penguatan melalui kegiatan keagamaan, pelaksanaan aturan yang dicantumkan di buku pribadi siswa, serta kegiatan lain yang dirancang sebagai penguatan siswa untuk menjauhi kekerasan. Pelaksanaan penanganan siswa apabila menjadi pelaku dan korban akan dilaksanakan melalui Tim PPK dan Bimbingan Konseling. Tim PPK dan Bimbingan Konseling sedangkan bimbingan konseling akan memberikan bimbingan khusus kepada siswa dan orang tua selama masa sanksi terhadap siswa.

Semua guru terlibat dalam pelaksanaan strategi dengan tugas masing-masing. Wali kelas memiliki tugas untuk memantau keadaan siswa melalui berkomunikasi dengan orang tua siswa, sedangkan guru lainnya juga diberikan aturan untuk tidak melalukan tindak kekerasan melalui ucapan seperti memuji atau mengejek dan tidak melakukan tindak kekerasan fisik kepada siswa seperti mencubit atau memukul dengan sengaja. Sedangkan untuk toleransi di SMA Wachid Hasyim sudah cukup baik karena semua siswa beragama Islam, namun tidak semua siswa berasal dari suku yang sama dan ras yang sama. Meskipun demikian, untuk masalah intoleransi di sekolah ini tidak cukup banyak sehingga siswa hanya perlu diberikan penguatan agar tetap saling menghargai satu sama lainnya.

Evaluasi Strategi

Tahapan terakhir dalam proses manajemen strategi adalah evaluasi strategi, dimana pada tahapan ini kepala sekolah ingin mengetahui bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan. Evaluasi strategi dilaksanakan dengan rapat tiga bulanan antara kepala sekolah dan Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Rapat tiga bulanan ini merupakan sarana kepala sekolah untuk dapat mengetahui mengenai kelayakan strategi yang sudah ditetapkan dan dijalankan. Rapat ini memang dilaksanakan khusus antara kepala sekolah dengan Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan untuk mengevaluasi hasil dari strategi penanganan siswa. Meskipun demikian, setelah melaksanakan rapat antara kepala sekolah dan tim satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, evaluasi strategi akan dilaksanakan dengan semua guru untuk membahas evaluasi dari keseluruhan strategi.

Evaluasi dari strategi yang sudah dilaksanakan yakni semua strategi dirasa sudah cukup efektif namun tidak sepenuhnya. Karena setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda, terutama lingkungan pertemanan, keluarga atau sifat siswa yang sangat beragam. Sehingga angka keefektifan strategi yang sudah dilaksanakan masih mencapai 70% . Hal tersebut bukan berarti strategi itu tidak berhasil, justru strategi sangat berhasil dalam menjauhkan siswa terhadap tindak kekerasan. Namun 30% itu karena siswa memang sangat harus mendapatkan perhatian khusus dari Tim Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan Bimbingan Konseling karena memiliki perilaku yang menyimpang dari siswa lainnya karena faktor keluarga yang kurang memperhatikan lingkungan pertemanan sang anak.

Terdapat beberapa hal yang belum terlaksana yakni poster anti kekerasan yang seharusnya ada dan ditempel di mading sekolah, namun belum terlaksana. Belum adanya sosialisasi anti kekerasan yang bekerja sama dengan satgas pencegahan dan penanganan kekerasan, namun hal ini tidak menjadi masalah penting bagi sekolah karena sekolah telah memiliki satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan yang sudah berperan aktif, tetapi jika ada kesempatan pihak sekolah juga akan bekerja sama dengan satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dari pihak luar untuk dapat membagi ilmunya di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

Strategi sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan telah terlaksana dengan baik dan melakukan manajemen strategi. Sehingga strategi itu terus mengalami perkembangan dengan menambah strategi lama yang kurang dengan strategi baru yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Strategi utama dalam pencegahan dan penanganan kekerasan dilaksanakan dalam kegiatan berorientasi agama Islam sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah, karena Kepala Sekolah percaya bahwa jika seseorang memiliki karakter baik dalam hal keagamaan, maka itu akan mempengaruhi karakter lainnya yang dapat menjauhkan mereka dari kekerasan. Strategi lain yang dilaksanakan juga melibatkan orang tua karena bukan hanya sekolah yang berperan untuk mencegah kekerasan itu terjadi kepada siswa, namun orang tua juga memiliki

peran penting dalam menjaga dan mengawasi anaknya agar terhindar dari tindak kekerasan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam mencegah kekerasan dilakukan melalui tiga bentuk yakni (1) penguatan anti kekerasan dengan pendekatan keagamaan penguatan yang dilakukan secara rutin dengan materi yang diharapkan dapat menjauhkan siswa dari tindakan kekerasan; (2) pendekatan orang tua melalui sosialisasi agar memahami bahaya dari tindak kekerasan pada masa remaja dengan dilaksanakannya sosialisasi yang dilakukan pada enam bulan sekali; dan (3) lomba anti kekerasan sebagai bentuk upaya sekolah dalam mengingatkan siswa terkait bahaya dari kekerasan. Sedangkan dalam menangani kekerasan, SMA Wachid Hasyim 2 Taman memberikan proses penanganan sesuai dengan kategori kekerasan yakni (1) tingkatan ringan dilakukan melalui peringatan kepada pelaku tindak kekerasan dan menulis tindakannya di buku pribadi siswa yang harus diketahui orang tua dengan bukti adanya tanda tangannya; (2) proses penanganan kekerasan kategori sedang dilakukan dengan memberikan sanksi skorsing dan melakukan bimbingan khusus untuk pelaku serta korban. Bimbingan khusus ini diberikan untuk menguatkan kembali karakter siswa dengan menyadarkannya atas perbuatan yang telah dilakukan, sedangkan untuk korban akan diberikan bimbingan khusus untuk membantu menyembuhkannya dari rasa trauma; dan (3) proses penanganan kekerasan kategori berat dilakukan dengan mencabut status siswa melalui pertemuan dewan guru.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk membangun pelaksanaan strategi ini yakni sekolah lebih mampu menguatkan orang tua atau wali murid untuk dapat mengawasi kegiatan yang dilakukan siswa selama diluar sekolah. Karena selain guru, orang tua juga sangat berperan dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan. Orang tua harus dapat memberikan pengawasan selama siswa berada diluar sekolah, karena tindakan kekerasan lebih banyak terjadi diluar lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah dapat mengundang pihak Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dari luar sekolah agar dapat berbagi ilmu untuk memberikan ide-ide baru dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah juga dapat menerapkan SOP untuk guru dan tenaga kependidikan dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Dra. Hj. Nur Djannah selaku Kepala SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. M. Hajir, M.Pd selaku Wakil Kepala bidang Kesiswaan dan Koordinator Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini. H. Amir Mahmud, S.Psi selaku Koordinator Bimbingan Konseling yang sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini. Kontribusi anda semua sangat berkesan bagi perkembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *4*(2), 101–120. http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236

Anshari, M. (2022). Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan Monitoring Intolerant Behavior In Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan* , *1*(2), 73–81. http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236

Apriadi, & Khadafie Muammar. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *4*(3), 37–47.

Bara, M. A. (2022). *School Violence*. 114–118. https://doi.org/10.29302/Pangeea19.16

Budirahayu, T. (2022). *Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan* (Abadi Anas, Ed.). Airlangga University Press.

Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 169–179. https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index

Damanik Grista N.A, & Djuwita Ratna. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia Potrayal of Bullying among High School Students in Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, *7*(1), 28–40.

David, F. R. (2007). *Strategic Management: Concepts and Cases Thirteenth Edition.*

Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. dan K. P. J. T. (2023). *Jumlah Data Kekerasan Provinsi Jawa Timur*.

Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, *10*(2), 325–344. https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209

Handajani, A., Hasan, N., Tabita, D., & Christiani, K. (2019). Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di SMA Negeri Yogyakarta. *WAHANA*, *71*(2), 73–82.

Iddian, S. (2022). *Strategi Pencegahan Tindakan Kekerasan Terhadap Siswa Di Lingkungan Pendidikan*.

Ika, D., & Imtiyatuz. (2021). *Kekerasan Terhadap Anak; Strategi Pencegahan dan Penanggulangannya*.

Ilyasa, R. M. A. (2021). Legal and Victimological Perspective on Sexual Violence against Children Cases in Indonesia. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, *3*(3), 281–300. https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i3.48269

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Tabulasi Data Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2023*.

Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, *5*(1), 15–24.

Lestari, N. D., & Arum, O. P. (2021). The Description Of Violence Among School-Age Children In Yogyakarta. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, *5*(2), 58–67.

Malaka, Z., Satriya, B., & Sadhana, K. (2023). Perception of School Citizens about Violence against Students. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, *2*(1), 156–171. https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.89

Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(3), 399–4064. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Melia, Y. (2022). Symbolic Violence In Educational Institutions in Indonesia; Case Study of Private High School in Padang City, West Sumatera. *Indonesian Journal of Religion and Society*, *4*(2), 80–87. https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.283

Nurnaeni. (2020). *Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja*.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 1 (2023).

Romanti. (2024, January 12). Semua Hal Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan yang Harus Diketahui oleh Pendidik, Orang Tua, dan Masyarakat. *Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*.

Tinuke Kamaldeen, R., Ibrahim, H., & Giwa, S. I. (2023). School Violence Among Undergraduate Students in Kwara State: Implications for Counselling. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *6*(3), 405–413. https://doi.org/10.23887/jp2.v6i3.67814

UU Nomor 35 Tahun 2014, 1 (2014)

Wahyuni, D. S., Asbari, M., & Desrifiti, A. D. (2024). Urgensi Kekerasan di Satuan Pendidikan: Bagaimana Peran Permendikbudristek PPKSP? *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, *03*(03). https://jisma.org

Waliah, F. M. (2020). *Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu*. 1–12.

Widianti, Prihantoro Arfina Putri, Farabiyah Salsabilah Ayu, & Senghore Matty Bamba. (2022). Perilaku dan Kenakalan Pada Remaja Pergaulan di Perguruan Tinggi. In *Universitas Negeri Surabaya* (Vol. 2022).